

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008, Tiongkok mengalami krisis finansial global akibat dari dampak krisis ekonomi Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan drastis sektor ekspor Tiongkok, sehingga menimbulkan masalah bagi Tiongkok yaitu overkapasitas produksi dan kurangnya evaluasi dalam modal dan laba terkait investasi Tiongkok di luar negeri yang menggunakan dana pemerintah.<sup>1</sup>

Lemahnya kondisi ekonomi Tiongkok yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran yang membahayakan stabilitas nasional Tiongkok. Oleh karena itu, Tiongkok menjalankan strategi baru yaitu Strategi *Maritime Silk Road* (MSR) sebagai inisiatif dari Presiden Xi Jinping, dengan target operasi Samudera Hindia. MSR dilanjutkan dengan inisiatif pembangunan pelabuhan-pelabuhan di wilayah Samudera Hindia. Semua ini tertulis di dalam *Blue Book* yang mendekati artikulasi resmi pemerintah Tiongkok.<sup>2</sup>

Samudera Hindia memiliki nilai strategis yaitu posisinya yang menjadi jalur lalu lalang perdagangan global, dimana sekitar 50% kapal dagang, 34% lalu lintas kargo, dan 67% pengiriman minyak dunia melewati Samudera Hindia. Selain itu, 55% cadangan minyak bumi dan 40% gas berada di kawasan ini.<sup>3</sup> Tiongkok sendiri tertarik pada wilayah Samudera Hindia karena jika Tiongkok dapat menguasai samudera ini, maka dua kepentingannya akan tercapai, yakni di sektor ekonomi dan keamanan, dimana di Samudera Hindia terdapat *Sea Lines of Communication* (SLOC) yaitu rute maritim utama antara pelabuhan yang digunakan untuk

---

<sup>1</sup>Devita Ayu Cahyaningrum, Setyasih Harinin, Dipokusumo, "Strategi Keamanan Ekonomi Tiongkok Tahun 2013 Dalam Mempertahankan Kepentingan Nasional Di Jalur Samudera Hindia", Universitas Slamet Riyadi Surakarta (2013), hal. 2

<sup>2</sup>Gurpreet S Khurana, "Tiongkok in the Indian Ocean: Foreign Policy and Maritime Power", Journal of the National Maritime Foundation of India, New Delhi. (2016), hal. 1

<sup>3</sup>Ayuningtyas, "Focal Point Indian Ocean Rim", eJurnal Hubungan Internasional, Vol. 6. (2016), hal. 5

perdagangan, logistik, dan angkatan laut.<sup>4</sup> SLOC ini bertujuan agar perdagangan ekspor dan impor dapat terjamin keamanannya melalui peran Angkatan Laut Tiongkok atau *People Liberation Army Navy* (PLAN).<sup>5</sup> Pada tanggal 26 Mei 2015, Tiongkok menerbitkan *Defense White Paper of 2014* yang berjudul *Tiongkok's Military Strategy* dan menyatakan akan melindungi SLOC yang melibatkan wilayah Samudera Hindia.<sup>6</sup>

Kepala Staf Angkatan Laut India, Laksamana Sunil Lanba, menyatakan bahwa keberadaan Tiongkok yang terus menerus bertambah di bagian utara Samudera Hindia adalah sebuah ancaman bagi India secara keamanan dan juga ekonomi.<sup>7</sup> Oleh karena itu kondisi ini menjadi sebuah ancaman bagi India karena India beranggapan bahwa Tiongkok nampaknya sedang berupaya untuk meningkatkan dan memperkuat kapabilitas pertahanan tepi pantainya dengan cara menjalin kerjasama militer dan semi-militer dalam bentuk pembangunan pelabuhan. Di Asia, situs-situs seperti Pelabuhan Gwadar di Pakistan, Pelabuhan Laut Dalam Kyaukpou di Myanmar, Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka, dan Kelompok Pengembangan Pariwisata di Provinsi Koh Kong, Kamboja termasuk di antara mereka yang memiliki potensi penggunaan militer.<sup>8</sup>

Laksamana Sunil Lanba juga melakukan kunjungan selama enam hari ke Inggris ia mengatakan bahwa tidak ada negara yang berinvestasi sebanyak Tiongkok dalam pemuatan kapal dan hal ini merupakan tantangan yang sangat di perhatikan bagi India. Selain pangkalan

---

<sup>4</sup> Devita Ayu Cahyaningrum, hal. 2

<sup>5</sup> Francine R. Frankel, "The Breakout of Tiongkok-India Strategic Rivalry in Asia and the Indian Ocean", *Journal of International Affairs* (2016), hal. 6

<sup>6</sup> Gurpreet S Khurana, hal. 8-9

<sup>7</sup> The Economic Times, "Chinese growing presence in Indian Ocean a Challenge for India: Navy chief Lanba", (Maret 2019) diakses melalui <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/Tiongkoks-growing-presence-in-indian-ocean-a-challenge-for-india-navy-chief-lanba/articleshow/> (Diakses pada 22 September 2019)

<sup>8</sup> Shaun Turton, "Tiongkok's Belt and Road ports raised red flags over military plans", *Asian Review* (Juli 2019) diakses melalui <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Asia-Insight/Tiongkok-s-Belt-and-Road-ports-raise-red-flags-over-military-plans> (diakses pada 22 September 2019)

militer dan pembangunan pelabuhan, Tiongkok juga memperoleh pangkalan logistik di Djibouti yang telah menimbulkan kekhawatiran dan ancaman bagi India.<sup>9</sup>

Hubungan baik antara India dan Inggris telah berkembang dari kekuatan ke kekuatan menjadi persahabatan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Kedua negara memiliki perspektif yang sama tentang tantangan maritim dan sepakat untuk menghadapi ekspansi militer Tiongkok di kawasan Samudera Hindia.<sup>10</sup>

Selain itu, Tiongkok juga aktif dalam perdagangan senjata dan alat-alat militer lainnya dengan Pakistan.<sup>11</sup> Oleh karena itulah India merasa terancam dengan keberadaan Tiongkok di Samudera Hindia mengingat sejarah kelam antara Tiongkok dan India di masa lalu, seperti kejadian di sektor Aksai Chin di Ladakh, dimana Tiongkok mengambil alih kekuasaan wilayah yang berada di wilayah kekuasaan India hampir sebesar 48,000 kilometer persegi dan klaim Tiongkok atas 94,000 kilometer persegi wilayah India yang termasuk dalam Arunachal Pradesh.<sup>12</sup>

Tiongkok telah membangun serangkaian pengaruh militer dan politik di Samudera Hindia. Salah satu bukti nyatanya ditunjukkan Tiongkok melalui terobosan *Belt and Road Initiative* dengan membangun infrastruktur penting di Pakistan, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, dan Maladewa yang *notabene*nya merupakan negara terdekat India.<sup>13</sup> Cara yang dilakukan Tiongkok ini tentunya menimbulkan ancaman tersendiri bagi India, terutama apabila kerja sama yang dilakukan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Penyebaran pengaruh Tiongkok ini dapat menghasilkan keadaan dimana negara-negara tersebut saling bermusuhan,

---

<sup>9</sup> The Economic Times, "Chinese growing presence in Indian Ocean a Challenge for India".

<sup>10</sup>The Economic Times, "Chinese growing presence in Indian Ocean a Challenge for India".

<sup>11</sup> Ayuningtyas, hal. 5

<sup>12</sup>Francine R. Frankel, hal.132-133

<sup>13</sup>IANS, "Tiongkok getting assertive in Indian Ocean, says new book", Business Standard (Juni 2019) diakses melalui <https://wap.business-standard.com/article-amp/news-ians/Tiongkok-getting-assertive-in-indian-ocean-says-new-book.html> (diakses pada 22 September 2019)

terutama dengan India. Keadaan tersebutlah yang akan mempermudah Tiongkok untuk masuk ke Samudera Hindia.

India merupakan salah satu negara yang memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan yang dominan di Samudera Hindia, karena pemerintahnya beranggapan bahwa Samudera Hindia adalah halaman belakang India.<sup>14</sup> Upaya mempertahankan kedudukannya di Samudera Hindia sangat penting bagi India karena Samudera Hindia merupakan wilayah yang memiliki sumber daya melimpah seperti mineral dan ikan. Selain itu, Samudera Hindia juga menjadi jalur perdagangan internasional khususnya energi dan menghubungkan mesin utama perekonomian internasional di Atlantik Utara dan Asia Pasifik. Samudera Hindia juga berperan besar sebagai sarana untuk bertukar pengetahuan, budaya, teknologi, produk dan jasa yang menguntungkan bagi negara yang masuk dalam perbatasan Samudera Hindia.<sup>15</sup> Melihat banyak keuntungan ekonomi yang didapatkan India melalui Samudera Hindia, maka ekspansi yang dilakukan Tiongkok menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi India.

Ancaman lain dari keberadaan angkatan laut Tiongkok di Samudera Hindia mempertegas pentingnya bagi India untuk mengambil peran yang lebih besar di kawasan tersebut. Walaupun strategi objektif angkatan laut India di Samudera Hindia adalah untuk melawan Pakistan dan menegakkan kontrol atas zona ekonomi eksklusif milik India, kemampuan Tiongkok untuk menonjolkan kekuatan angkatan lautnya di Samudera Hindia telah menjadi sumber perhatian utama bagi India.<sup>16</sup>

Upaya India untuk mempertahankan genggamannya atas Samudera Hindia, serta untuk melawan upaya ekspansi Tiongkok ke Samudera Hindia, terlihat pada *India's Grand Strategy*

---

<sup>14</sup> Francine R. Frankel, hal. 4

<sup>15</sup> Dhruva Jaishankar, "Indian Ocean region: A pivot for India's growth", The Brookings Institution (September 2016) diakses melalui <https://www.brookings.edu/opinions/indian-ocean-region-a-pivot-for-india's-growth/> (diakses pada 22 September 2019)

<sup>16</sup> Francine R. Frankel, hal. 139



*for the 21<sup>st</sup> Century* yang merupakan strategi India untuk melawan Tiongkok dengan menjalin kerjasama dengan negara-negara sekitar di Samudera Hindia.<sup>17</sup>

Melihat potensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah ini adalah wilayah yang penting untuk dipertahankan kedudukannya bagi India, dan sangat penting bagi India untuk melawan upaya-upaya negara lain yang bertujuan untuk menguasai kawasan tersebut seperti Tiongkok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan pelabuhan dan pangkalan angkatan laut Tiongkok di beberapa negara di wilayah Samudera Hindia menjadi ancaman perekonomian dan keamanan bagi negara India. Ancaman ini disebabkan karena besarnya nilai ekonomis Samudera Hindia bagi India, sedangkan ancaman keamanan disebabkan karena pembangunan pelabuhan militer di Samudera Hindia. Dan Tiongkok juga memperoleh pangkalan logistik yang telah menimbulkan kekhawatiran dan ancaman bagi India. Berdasarkan ancaman yang muncul dari keberadaan Tiongkok ini, Pemerintah India mengambil tindakan untuk mempertahankan kedudukannya di Samudera Hindia dengan menggunakan strategi *India's Grand Strategy for the 21<sup>st</sup> Century*, yang mana strategi ini akan sangat penting bagi pemerintah India untuk melawan upaya ekspansi dari pemerintah Tiongkok di kawasan Samudera Hindia, agar pemerintah India dapat mempertahankan kepentingan nasionalnya dan keamanan negaranya.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah bagaimana strategi India dalam merespon ekspansi militer Tiongkok di kawasan Samudera Hindia?

---

<sup>17</sup> David Scot, "India's Grand Strategy for the Indian Ocean: Mahanian Visions", *Asia Pacific Review*, Vol. 13, No. 2. (2015), hal. 97

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan pemerintah India untuk merespon tindakan ekspansi militer angkatan laut pemerintah Tiongkok di Samudera Hindia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmu hubungan internasional, agar dapat lebih memahami strategi yang dilakukan pemerintah India untuk merespon upaya ekspansi pemerintah Tiongkok ke dalam kawasan Samudera Hindia periode 2014-2019.
2. Menambah pengetahuan dengan membongkar lebih dalam mengenai strategi pemerintah India untuk merespon upaya ekspansi pemerintah Tiongkok ke dalam kawasan Samudera Hindia periode 2014-2019.

#### 1.6 Studi Pustaka

Tulisan pertama adalah artikel yang ditulis oleh Koh Swee Lean Collin dengan judul *“Tiongkok-India Rivalry at Sea: Capability, Trends and Challenges”*.<sup>18</sup> Tulisan ini menjelaskan persaingan antara Tiongkok dan India dengan menampilkan dimensi maritim yang semakin menonjol di tengah pembangunan dan penyebaran angkatan laut negara di wilayah Samudera Hindia dan Pasifik Barat. Tulisan ini menemukan bahwa pola pembangunan angkatan laut yang dilakukan oleh Tiongkok dan India tidak murni hanya untuk menjaga stabilitas dan keamanan negaranya saja, melainkan untuk dapat memanfaatkan aset *“bluewater”*, yaitu laut terbuka yang berada diluar zona ekonomi eksklusif 200 mil, yang jika disertai dengan dukungan eksternal akan mampu melakukan penyebaran ekstra-regional.

---

<sup>18</sup> Koh Swee Lean Collin, *“Tiongkok-India Rivalry at Sea: Capability, Trends and Challenges”*, *Journal of Asian Security*, Vol. 15, No. 1 (2018), hal. 1-2

Dalam hal ini, India terlihat lebih takut akan perluasan kapabilitas angkatan laut yang dilakukan Tiongkok di Samudera Hindia, terutama dalam pembuatan kapal selam dan akses pelabuhan. Sedangkan Beijing terlihat waspada terhadap New Delhi yang telah mencapai perairan Pasifik Barat secara langsung. Persaingan bersama di laut ini meluas dari masalah politik yang belum terselesaikan di darat dan akan bertahan di tengah misi “bluewater” yang dilakukan angkatan laut mereka.

Kontribusi artikel ini dalam penelitian penulis adalah dapat menambah data mengenai pembangunan dan penyebaran angkatan laut yang dilakukan oleh Tiongkok dan India di Samudera Hindia yang mana hal ini masuk ke dalam kategori peningkatan aktivitas militer. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini fokus kepada motivasi yang melandasi Tiongkok dan India dalam melakukan pembangunan angkatan lautnya di Samudera Hindia. Kemudian di tengah-tengah analisis, artikel ini memaparkan strategi, upaya modernisasi, dan tantangan yang dihadapi Angkatan Laut Cina dan India dalam mewujudkan pembangunan tersebut. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada upaya yang dilakukan India dalam merespon ekspansi militer Tiongkok di Samudera Hindia.

Tulisan kedua adalah artikel yang ditulis oleh Jonathan Holslag dengan judul “*The Persistent Military Security Dilemma between Tiongkok and India*”.<sup>19</sup> Tulisan ini mengevaluasi sejauh mana peningkatan hubungan yang terjadi antara Tiongkok-India berkaitan dengan penanggulangan persepsi ancaman militer. Adanya demiliterisasi perbatasan, strategi militer dan program senjata nuklir yang berhubungan dengan Samudera Hindia, mengungkapkan bahwa kedua negara masih terkunci dalam dilema keamanan militer. Ketidakpercayaan masih menghasilkan penyeimbangan kekuatan militer, dimana kedua negara tidak mau kalah dalam meningkatkan *military power* negaranya. Hasilnya adalah

---

<sup>19</sup>Jonathan Holslag, “The Persistent Military Security Dilemma between Tiongkok and India”, *Journal of Strategic Studies* Vol. 32, No. 6 (2009), hal. 811-814

keseimbangan yang kompleks dan kekuatan militer multi-level yang mungkin tidak membawa perdamaian melainkan meningkatkan stabilitas masing-masing negara dan mengancam wilayah sekitarnya.

Kontribusi artikel ini dalam penelitian penulis adalah dapat menambah data mengenai sifat saling ketergantungan yang terjadi antara Tiongkok dengan India sehingga menimbulkan dilema keamanan. Selain itu, artikel ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya penelitian ini fokus kepada kompetisi militer antara Tiongkok dengan India yang diawali dengan rasa ketidakpercayaan satu sama lain diperkuat dengan adanya pengaruh dari kawasan. Persaingan keduanya semakin sengit dikarenakan meningkatnya industrialisasi yang mengharuskan keduanya untuk masuk dalam persaingan ekonomi. Sedangkan penulis fokus kepada aktivitas militer kedua negara yang terjadi di Samudera Hindia.

Tulisan ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Sanjive Sokinda dengan judul "*India's Strategy for Countering Tiongkok's Increased Influence in the Indian Ocean*".<sup>20</sup> Tulisan ini mengkaji pengaruh Tiongkok yang meningkat di Samudera Hindia dan strategi yang dilakukan India untuk melawan pengaruh tersebut dan kemudian membangun kembali profilnya di wilayah tersebut. Tulisan ini memaparkan bahwa India dan Tiongkok bergantung pada jalur komunikasi laut (SLOCs) yang melewati Samudera Hindia. Hal ini dilakukan untuk mengamankan rute energi dan pergerakan perdagangan yang bebas untuk memastikan mereka terus melakukan pembangunan ekonomi. Namun, pembangunan pelabuhan "mutiara" yang dilakukan Tiongkok di Samudera Hindia dan aliansi *de facto* dengan Pakistan telah menciptakan sebuah dilema keamanan untuk India.

---

<sup>20</sup>Sanjive Sokinda, "India's Strategy for Countering Tiongkok's Increased Influence in the Indian Ocean", Centre for Defense and Strategic Studies, (2015), hal. 3-4



Tulisan ini juga memaparkan tantangan yang dihadapi India dalam menanggapi kehadiran Tiongkok dan pengaruhnya di wilayah Samudera Hindia. Tantangan tersebut adalah bagaimana India dapat mempertahankan keuntungan geografis yang luar biasa tanpa perlu membuat Tiongkok mengambil tindakan yang akan merugikan India. Tulisan ini menganalisis strategi India untuk melawan pengaruh Tiongkok di Samudera Hindia berdasarkan perpaduan antara *engagement* / keterlibatan, *diplomatic measures* / tindakan diplomatik, dan *military dissuasion* / pencegahan militer. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan dua konsep dalam menganalisis upaya India dalam merespon ekspansi militer Tiongkok di Samudera Hindia. Konsep pertama menggunakan teori *balance of threat*, sedangkan yang kedua menggunakan konsep strategi *bandwagoning*, *balancing* dan *hedging*.

Tulisan keempat adalah artikel yang ditulis oleh David Brewster dengan judul “*An Indian Ocean dilemma: Sino-Indian rivalry and Tiongkok’s strategic vulnerability in the Indian Ocean*”.<sup>21</sup> Tulisan ini membahas masalah strategi utama yang dilakukan Tiongkok di Samudera Hindia dalam konteks peningkatan persaingan Tiongkok-India. Meskipun kapabilitas militer India secara keseluruhan jauh lebih kecil dari Tiongkok, pusat geografis India yang berada di atas jalur laut utama yang melintasi Samudera Hindia memberikan keuntungan alami yang cukup besar. Kemudian tulisan ini juga menyatakan bahwa kerugian strategis Tiongkok di Samudera Hindia hanya diperkuat oleh keberpihakan negara-negara di sekitar Samudera Hindia, yang sebagian besar cenderung ke Amerika Serikat dan / atau India. Setelah berpuluh-puluh tahun menghindari penyelarasan keamanan di wilayah Samudera Hindia, sebagian karena alasan ideologis, India kini sedang dalam proses membangun keberpihakan regional di mana ia mengambil peran kepemimpinan. Oleh karena inilah,

---

<sup>21</sup> David Brewster, “An Indian Ocean dilemma: Sino-Indian rivalry and Tiongkok’s strategic vulnerability in the Indian Ocean”, *Journal of the Indian Ocean Region* Vol. 11, No. 1 (2015), hal. 57

Tiongkok mengalami dilema keamanan dan ingin mengembangkan strategi imperatifnya di jalur komunikasi laut khususnya dalam bidang transportasi energi.

Tulisan ini akan berkontribusi dalam memberi pemahaman pada penulis mengenai dilema keamanan yang terjadi di Samudera Hindia dan keterlibatan negara lain dalam persaingan Tiongkok-India untuk meningkatkan pengaruhnya di Asia Selatan seperti Amerika Serikat dan negara di kawasan Asia Selatan. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini fokus kepada dilema keamanan yang terjadi di Samudera Hindia berkaitan dengan persaingan Tiongkok-India dan strategi yang dilakukan Tiongkok dalam menekan kepemimpinan India di Asia Selatan dan Samudera Hindia melalui jalur komunikasi laut. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah mengenai upaya yang dilakukan India dalam merespon ekspansi militer yang dilakukan Tiongkok di Samudera Hindia.

Tulisan kelima adalah artikel yang ditulis oleh Don Berlin dengan judul *“The Rise of India and the Indian Ocean”*.<sup>22</sup> Tulisan ini membahas mengenai potensi yang dimiliki India untuk mendapatkan pengaruh di kawasan Asia Selatan dan Samudera Hindia sebagaimana yang dicita-citakannya. Dalam mencapai tujuan tersebut, New Delhi telah mengangkat profil negaranya dan memperkuat posisinya di berbagai negara bagian di pesisir Samudera Hindia, khususnya Iran, Sri Lanka, Burma, Singapura, Thailand dan sebagian besar negara di pulau kecil. India juga telah memperlihatkan eksistensinya di beberapa zona maritim terutama di Teluk Bengal dan Laut Andaman. Selain itu, hubungan India dengan aktor eksternal paling penting di Samudera Hindia seperti Amerika Serikat, Jepang, Israel dan Perancis juga telah ditingkatkan. Tidak hanya hubungan baik saja yang ditingkatkan, hubungan buruk juga masih terjadi antara India dengan beberapa negara yang memberi perlawanan serius terhadap ambisi India untuk meningkatkan *power* dan pengaruhnya, seperti Tiongkok dan Pakistan.

---

<sup>22</sup> Don Berlin, “The Rise of India and the Indian Ocean”, *Journal of the Indian Ocean Region* Vol. 7, No. 1 (2011), hal. 1-2

Tulisan ini berkontribusi bagi penulis untuk memasukkan data mengenai kepentingan apa saja yang ingin dicapai India di Samudera Hindia dan bagaimana proses peningkatan pengaruh yang dilakukan India dengan negara adidaya di luar Samudera Hindia. Disinilah terdapat perbedaan penelitian antara artikel ini dengan penelitian penulis, dimana penulis ingin mengetahui upaya yang dilakukan India dalam merespon ekspansi militer Tiongkok di Samudera Hindia, sedangkan artikel ini melihat potensi yang dimiliki India untuk mendapatkan pengaruh dan bagaimana proses kebangkitan India serta kaitannya dengan kawasan Samudera Hindia.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Teori Balance of Threat

Stephen Walt menawarkan pembaharuan dari Teori *Balance of Power*, yang disebut dengan Teori *Balance of Threat*. Teori ini mengusung strategi *bandwagoning*, yang pertama kali muncul sebagai deskripsi akan perilaku aliansi internasional dari Kenneth Waltz dalam *Theory of International Politics*. Scwheller berpendapat bahwa *Balance of Threat* diciptakan hanya untuk kepentingan yang berkaitan dengan keamanan.<sup>23</sup>

Walt berpendapat bahwa negara tidak saja menjaga keseimbangan untuk melawan kekuatan, namun juga untuk melawan ancaman. Walt berpendapat jika sebuah negara yang lemah tapi berhubungan baik dengan negara yang kuat, maka negara lemah tersebut tidak akan berupaya untuk melawan keseimbangan atas kekuatan negara kuat tersebut. Namun, negara lemah tersebut akan mendapatkan keuntungan dalam aspek keamanan yang datang dari hubungan baiknya dengan negara kuat. Namun, jika negara lemah merasa terancam, maka negara lemah tersebut akan berupaya untuk melawan ancaman itu agar dapat melindungi diri.

---

<sup>23</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", *International Security* Vol. 9 No. 4 (1985), hal. 7

Berikut adalah faktor-faktor yang menjadi landasan bagi sebuah negara untuk menilai negara lain adalah ancaman:

1. *Aggregate Power*: total dari sumberdaya negara (populasi, industri, ekonomi, etc)
2. *Geographic proximity*: kemampuan negara untuk melihatkan penurunan dari kekuatan dari jarak jauh.
3. *Offensive (military) power*: Kemampuan negara untuk mengancam kedaulatan atau integritas wilayah negara lain.
4. *Perceived Intentions*: negara aggressive yang mengancam.

Walt juga menambahkan bahwa, sebuah negara tidak akan menjalin kerjasama dengan negara lain untuk melawan negara yang paling kuat, tapi untuk melawan negara yang paling mengancam.

### 1.7.2 Strategi *Bandwagoning*, *Balancing* dan *Hedging*

Istilah *bandwagoning* pertama kali muncul sebagai deskripsi akan perilaku aliansi internasional dari Kenneth Waltz dalam *Theory of International Politics*. Dalam politik internasional, momentum bergerak pada keberuntungan dan mengakselerasikan gerakannya. Penampakan irreversibility disatu sisi melemahkan dan menstimulasi disisi lainnya. Disisi lain, *bandwagoning* membuat hal tersebut menjadi satu. Dalam hal ini, Waltz menggunakan istilah *bandwagoning* sebagai lawan dari *balancing*, yang berarti bahwa *bandwagoning* lebih memilih untuk bergabung bersama koalisi yang lebih kuat.

Ada dua motivasi untuk melakukan *bandwagoning*, yaitu pertama *bandwagoning* dilakukan sebagai sebuah bentuk ketentraman (*appeasement*). Beraliansi dengan negara atau koalisis berada di pihak mengancam, maka negara pelaku *bandwagoning* berharap dapat menghindari serangan yang ditujukan bagi dirinya dengan mengalihkannya ke pihak lain.<sup>24</sup> Hal tersebut dilakukan dengan harapan negara pelaku *bandwagoning* dapat melindungi dirinya

---

<sup>24</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", hal. 7



sendiri dari serangan. Dalam hal ini *bandwagoning* digunakan untuk alasan *defensive* dengan arti untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman yang datang.

Kedua, negara akan beraliansi dengan pihak paling dominan untuk berbagai akan rampasan kejayaan. Dengan bergabung bersama pihak yang lebih kuat, masing-masing negara berharap mendapatkan keuntungan dari teritorial di akhir peperangan. Pada motif yang kedua, *bandwagoning* digunakan untuk alasan *offensive* dalam arti untuk mendapatkan wilayah kekuasaan.<sup>25</sup> Terlepas dari kedua motif tersebut, pada umumnya *bandwagoning* memiliki tindakan yang berbeda dari *balancing*.

*Bandwagoning* terjadi bila suatu negara memilih untuk menyesuaikan diri secara strategis terhadap kekuatan yang mengancam dalam rangka untuk membatasi ancaman, menetralsir, atau mengambil keuntungan dari distribusi kekuasaan yang baru.<sup>26</sup> Jika dunia dalam keadaan yang *bandwagoning* maka akan terjadi persaingan yang kompetitif. Jika negara beraliansi dengan negara yang paling kuat dan mengancam, maka negara dengan kekuatan terbesar akan dihargai jika mereka menunjukkan kekuatan dan ancaman yang potensial. Oleh karena itu, negarawan percaya jika *bandwagoning* meluas, maka negara-negara akan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan permasalahan internasional. Pasalnya, negara lain dapat melakukan hal yang sama dan negara berasumsi bahwa negara lain tidak mungkin melakukan *balancing* terhadapnya.

Terdapat kondisi yang dapat meningkatkan sedikit kecenderungan penurunan bagi negara untuk *bandwagoning*. Pertama, negara lemah cenderung melakukan *bandwagoning* dengan alasan mereka rentan terhadap serangan dan juga kemampuan mereka disisi lainnya tidak menimbulkan banyak perubahan. Pasalnya, negara yang lemah hanya memengaruhi kecil dari hasil, maka mereka memilih negara yang menang. Kedua, negara lemah cenderung

---

<sup>25</sup>Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", hal. 9

<sup>26</sup> Evelyn Goh, "Meeting the Tiongkok Challenge: The U.S. in Southeast Asia Regional Security Strategies," Washington: East West Center. (2005), hal. 3.

*bandwagoning* ketika tidak adanya sekutu untuk beraliansi. Bahkan, negara lemah dapat dipengaruhi untuk *balance* ketika mereka merasa mendapat dukungan aliansi, tapi akomodasi yang disediakan dari negara yang mengancam merupakan satu-satunya alternatif yang layak. Melalui hal tersebut, dapat dilihat mengapa negara dengan kekuatan yang besar dapat menciptakan *sphere of influence*. Meskipun, negara kuat akan *balance*, negara-negara kecil dan lemah di sekitarnya merupakan calon paling kuat untuk melakukan *bandwagoning*.

Pada dasarnya, *balancing* dan *bandwagoning* biasanya semata-mata digunakan dalam hal kekuasaan. *Balancing* adalah mensejajarkan dengan pihak lemah; *bandwagoning* berarti memilih yang kuat. Pandangan yang hanya berdasarkan pada *power* tersebut dianggap memiliki ketidak sempurnaan karena mengabaikan faktor-faktor lain ketika negarawan mengidentifikasi ancaman potensial dan sekutu prospektif.<sup>27</sup> Meskipun *power* menjadi faktor utama dalam perhitungan negarawan, tapi *power* bukan faktor satu-satunya. Daripada dianggap bersekutu untuk menjadi penguasa tunggal, akan lebih tepat untuk dikatakan bahwa negara akan beraliansi dengan atau menentang *power* yang dianggap paling mengancam. Misalnya, dengan berbagai alasan, *weaker power* lebih berbahaya, maka negara akan melakukan *balance* dengan beraliansi bersama negara lain yang kuat. *Balancing* dan *bandwagoning* sangat akurat dilihat sebagai respon terhadap ancaman, maka penting untuk mempertimbangkan berbagai *faktor* yang akan memengaruhi setiap level ancaman yang akan dihadapi negara.

Walt menyebutkan faktor lain tersebut berupa *aggregate power*, *proximity*, *offensive capability*, and *offensive intentions*.<sup>28</sup> Sehubungan *aggregate power*, semakin besar total sumber daya sebuah negara (yakni populasi, kemampuan industri dan militer, kekuatan teknologi, dll), maka semakin besar potensi ancaman itu bagi negara lainnya. Negara yang

---

<sup>27</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", hal. 7

<sup>28</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", hal. 9

memiliki kekuatan besar dapat menekan musuh atau mendapatkan teman, maka dengan sendirinya *aggregate power* yang dimiliki negara lainnya dapat menjadi alasan untuk melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. Selain itu, faktor ancaman juga dikaitkan dengan *proximity*. Dalam hal ini negara akan mensejajarkan dirinya dengan kekuatan terdekat. Negara yang lebih dekat akan menjadi ancaman lebih besar terkait dengan proyeksi kekuatan. Jika ancaman *proximity* memicu *balancing*, maka kemungkinan jaringan aliansi yang terbentuk menyerupai *checkerboards*. Sebaliknya, jika ancaman *proximity* membuat negara melakukan *bandwagoning* maka akan tercipta sebuah fenomena yang familiar akan *sphere of influence*.

Sama saja dengan *offensive power*, negara-negara dengan kemampuan *offensive* yang lebih besar cenderung untuk memprovokasi aliansi dibanding negara yang memiliki kapabilitas lemah secara militer atau hanya mampu mempertahankan. Disisi lain, ancaman langsung berupa kapabilitas dapat membuat negara melakukan *balancing* dengan beraliansi bersama negara lainnya. Sebaliknya, ketika *offensive power* melakukan penaklukan dengan cepat, maka negara-negara yang rapuh dapat melihat sedikit harapan. *Balancing* mungkin akan tampak tidak bijaksana karena suatu aliansi mungkin tidak dapat memberikan bantuan yang cukup cepat. Hal ini merupakan alasan lainnya mengapa *sphere of influence*, dapat membentuk negara-negara yang berbatasan dengan negara berkapabilitas *offensive* besar (dan jauh dari sekutunya) akan melakukan *bandwagoning* karena *balancing* dianggap tidak layak.<sup>29</sup>

Pada akhirnya *offensive intention* turut memengaruhi. Pasalnya negara yang muncul secara agresif cenderung untuk memprovokasi negara lain untuk *balancing* melawan dirinya. Ketika negara tidak berubah menjadi agresif, maka yang lainnya tidak akan melakukan *bandwagoning*. Lagipula, jika niat agresor tidak dapat diubah, maka *balancing* dengan negara lain merupakan tindakan terbaik untuk menghindari munculnya korban.

---

<sup>29</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", hal. 7

Didalam strategi *bandwagoning* dan *balancing* juga terdapat strategi *hedging* yang bertujuan untuk menghindari, dimana strategi ini merupakan alternatif ketiga suatu negara jika tidak bisa lagi menggunakan *bandwagoning* dan *balancing*. *Hedging* juga merupakan strategi yang bisa dipilih oleh aktor untuk meminimalisir resiko dan kerugian negara. Goh mendefenisikan bahwa *hedging* ini bertujuan untuk menghindari sebuah situasi ketika negara tidak melakukan *balancing* ataupun *bandwagoning*.<sup>30</sup>

Seperti yang ditegaskan oleh Goh dalam *Understanding 'Hedging' in Asia-Pacific Security*.

*A set of strategies aimed at avoiding (or planning for contingencies in) a situation in which states cannot decide upon more straightforward alternatives such as balancing, bandwagoning, or neutrality. Instead they cultivate a middle position that forestalls or avoids having to choose one side (or one straightforward policy stance)*

dalam buku karangan Evelyn Goh yang berjudul *Meeting the Tiongkok Challenge: The U.S. in Southeast Asia Regional Security Strategies*, yang menyatakan terdapat elemen penting dalam *Hedging* yang sesuai dengan analisis penelitian adalah *hedging* memerlukan *engagement* yang kompleks dengan Tiongkok pada politik, ekonomi, dan strategi dengan harapan Pemimpin Tiongkok dapat dipengaruhi atau di sosialisasikan untuk mematuhi peraturan dan norma-norma internasional. Dimana kalau kita lihat kebijakan dari *engagement* ini dapat dipahami sebagai *constructive hedge* yang mana bertujuan untuk mempengaruhi Tiongkok dan merespon bentuk agresivitas dominasi potensial Tiongkok. Selain itu *engagement* berusaha mengembangkan ikatan politik dan ekonomi dengan sebuah negara dan membawanya pada masyarakat internasional, sehingga akan berdampak kepada aksi para pemimpin yang lebih ke arah damai.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Johnston dan Ross (1999) dalam Kong dalam Evelyn Goh. 2005. *Meeting the Tiongkok Challenge: The U.S. in Southeast Asia Regional Security Strategies*. Washington: East West Center. Hal 3.

<sup>31</sup> Evelyn Goh, "Meeting the Tiongkok Challenge: The U.S. in Southeast Asia Regional Security Strategies", Washington: East West Center (2005), hal 2.



Kebijakan *engagement* adalah sebuah kebijakan yang mengacu pada penggunaan sarana *non-coersive* dalam memperbaiki elemen non-status quo dari sebuah negara yang mendominasi dari segi *power*. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa negara yang memiliki *power* yang ada dalam tatanan internasional digunakan dengan cara yang konsisten dengan perubahan damai dalam tatanan regional dan global.<sup>32</sup>

Bentuk paling umum dari *engagement* adalah sebuah kebijakan yang mencoba menyelesaikan sengketa internasional dengan mengakui negosiasi dan kompromi dengan rasional. Sehingga *engagement* menilai bahwa negosiasi dengan rasional akan lebih baik digunakan dengan tujuan menghindari konflik sampai pada konflik kekerasan dan menggunakan persenjataan yang mungkin akan merugikan pihak yang berkonflik. *Engagement* lebih dari sekedar appeasement. *Engagement* ini mencakup usaha untuk mempengaruhi negara power untuk menerima tatanan yang telah ada.<sup>33</sup>

Dengan menyempurnakan dasar pertimbangan beberapa sumber ancaman, maka akan didapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan negara ketika akan membuat pilihan aliansi. Namun, tidak ada satu pun yang dapat mengatakan secara apriori yang mana sumber ancaman yang paling penting, karena sebagian besar sumber ancaman tersebut memainkan perannya.

Faktor-faktor yang dikemukakan dalam teori *Balance of Threat*, penulis akan mampu menemukan, serta menjelaskan strategi yang dijalankan India untuk melawan ekspansi Tiongkok ke dalam Samudera Hindia. Dan penulis menggunakan strategi *bandwagoning* dengan alasan strategi tersebut lebih relevan jika dikaitkan dengan strategi India dalam merespon ekspansi militer Tiongkok di kawasan Samudera Hindia.

---

<sup>32</sup> Randall L. Schweller, "Managing the Rise of Great Powers: History and Theory. London and New York:Routledge (1999),hal 14.

<sup>33</sup> Randall L. Schweller. Hal 14

## 1.8 Metode Penulisan

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penulisan

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penulis menjelaskan fakta data yang kualitatif yang didapatkan secara rinci untuk kemudian dilakukan analisa terkait hal tersebut. Deskripsi yang terlihat nantinya adalah bentuk strategi India dalam merespon ekspansi Tiongkok di Samudera Hindia untuk melakukan strategi India dalam merespon ekspansi. Mengalisa upaya pemerintah dalam menanggulangi kasus ekspansi militer Tiongkok di kawasan Samudera Hindia. Metode penulisan pada umumnya diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh pemahaman atas suatu topik, gejala, atau isu tertentu. Metode penulisan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif dan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>34</sup>

### 1.8.2 Batasan Masalah

Agar lebih mudah memahami serta mempermudah pemahaman atas penulisan ini, penulis membatasi tindakan dan respon India yang terjadi pada lima tahun terakhir, tepatnya dari tahun 2014 hingga 2019. Tepatnya pada empat tahun terakhir rezim Tiongkok Presiden Xi Jinping.

### 1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah objek yang perilakunya hendak kita deskripsikan dan jelaskan. Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan. Level analisis adalah hal yang menjadi landasan dalam keberlakuan suatu pengetahuan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Mestika Zed, "Metode penulisan Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (2008), hal. 13

<sup>35</sup> Mochtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi", Jakarta:LP3ES (1990), hal. 35

Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan pada bagian latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, unit analisisnya strategi India, sedangkan unit eksplanasinya adalah kepentingan India dan ancaman dari Tiongkok. Kemudian tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat sistem Internasional.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data utama dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut berupa penelitian dan literatur-literatur yang sudah ada yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), dimana teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang membatasi pengambilan data pada tulisan yang sudah ada dan tidak menggunakan data lapangan.

Pada penelitian ini, data utama yang menjadi sumber adalah data yang terdapat dalam situs-situs resmi yang menyediakan informasi berupa data-data. Seperti data tentang strategi Tiongkok dan India di Samudera Hindia (*The Breakout of Tiongkok-India Strategic Rivalry in Asia and the Indian Ocean*). Data yang akan dianalisis berupa data dokumen, artikel, baik publikasi atau online, laporan, dan berita dalam surat kabar berbasis internet yang peneliti gunakan yang dianggap perlu. Kemudian data dari jurnal, artikel serta berita yang mempunyai validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini serta menggunakan *keyword* yang berkaitan dengan pembahasan ini.

#### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan cara yang dipakai untuk menemukan dan memberi arti pada serangkaian data yang dikumpulkan. Analisis data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Lexy J Maleong, "Metodologi Penulisan Kualitatif", Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2000), hal.103

Penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yaitu yang digambarkan suatu fenomena dalam bentuk data-data faktual, kemudian memberikan penjelasan secara objektif menurut data dan fakta yang tersedia, menghubungkan antar faktor sebagai unit analisis. Data kualitatif dimulai dari analisis atas berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis. Sehingga pada tahap akhir peneliti akan dapat menjawab pertanyaan penelitian peneliti terkait upaya India dalam merespon ekspansi Tiongkok di Samudera Hindia.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: BENTUK ANCAMAN TIONGKOK TERHADAP NEGARA INDIA**

Bab ini secara lebih dalam menjelaskan apa saja yang dilakukan pemerintah Tiongkok dalam menjalankan strategi yang berdasarkan *Blue Book – Indian Ocean Maritime Silk Road initiative* milik Presiden Tiongkok Xi Jinping, di kawasan Samudera Hindia untuk mendapatkan kepentingannya. Bab ini akan secara jelas mendeskripsikan semua strategi dan upaya yang dijalankan pemerintah Tiongkok agar dapat berhasil ekspansi ke dalam Samudera Hindia. Mulai dari kerjasama yang dijalankan pemerintah Tiongkok, dan juga tindakan pergerakan Angkatan laut Tiongkok ke dalam kawasan Samudera Hindia.

### **BAB III: KEPENTINGAN INDIA DI SAMUDERA INDIA**

Bab ini akan menjelaskan lebih dalam apa saja kepentingan-kepentingan India di kawasan Samudera Hindia baik dari sektor ekonomi, keamanan dan politiknya, serta apa saja tantangan pemerintah India dalam menghadapi ekspansi yang dilakukan Tiongkok di kawasan Samudera Hindia.



## **BAB IV: STRATEGI INDIA DALAM MERESPON EKSPANSI MILITER TIONGKOK DI SAMUDERA HINDIA**

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis tindakan India terhadap ekspansi Tiongkok. Pada bagian ini penulis akan menggunakan konsep *Balance of threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Walt untuk menjelaskan kenapa India memilih untuk melakukan strategi yang dilakukan India untuk melawan ekspansi Tiongkok ke dalam Samudera Hindia, juga memberi rasionalisasi terhadap tindakan yang diambil oleh pemerintah India dalam hal tersebut.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan dan hasil penulisan, rumusan penulisan tentang respon dan tindakan India untuk mengatasi ekspansi yang dilakukan oleh Tiongkok di Samudera Hindia.

